

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di Indonesia sektor pariwisata sangat diandalkan pemerintah untuk menambah devisa negara sebagai penyumbang dalam bidang strategis pada pembangunan nasional di Indonesia. Hal ini menguntungkan Pemerintah dan masyarakat dikarenakan dapat menciptakan kesejahteraan sosial dan lapangan pekerjaan, namun perlu peran masyarakat dalam pembangunan pada sektor pariwisata. Dalam hal pengembangan pariwisata masyarakat sangat mengerti bagaimana keadaan daerah dan situasi tempat pengolahan pengembangan sektor pariwisata, adapun pemerintah sebagai fasilitator dan penyedia untuk pengembangan sektor pariwisata (Taktik, 2019).

Menurut Undang – Undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwasannya pariwisata merupakan kegiatan berwisata yang didukung oleh fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh pemerintah daerah, masyarakat dan pengusaha pengembang pariwisata. Pariwisata merupakan suatu perpindahan tempat tinggal seseorang dari tempat semula ke tempat tinggal yang akan menjadi tujuan karena suatu alasan namun bukan sebagai tujuan untuk mencari upah (Masruroh & Nurhayati, 2016). Maka pariwisata merupakan suatu tujuan masyarakat untuk melakukan kegiatan yang bukan kegiatan pekerjaan mencari upah yang bertujuan untuk melakukan kegiatan berwisata di tempat tujuan yang mereka datang.

Sektor pariwisata di Indonesia mengalami perkembangan signifikan, berkembangnya sektor pariwisata memberikan perubahan terhadap wisata yang mulanya pariwisata hanya untuk kebutuhan tersier tetapi sekarang menjadi kebutuhan primer. Seperti di objek pariwisata Istana Sayap di Kabupaten Pelalawan yang sebagai ikon pariwisata di Riau, Istana Sayap didirikan pada

masa pemerintahan sultan Assayaidi Syarif Hasim (1892 – 1930 M) (Detik.com, 2011). Dahulu Istana Sayap menjadi pusat perekonomian masyarakat dalam melakukan kegiatan perdagang dan kegiatan ekonomi lainnya. Istana Sayap sebelum mengalami renovasi belum memiliki fasilitas yang memadai, seperti contoh

Table 1.1
Fasilitas Objek Wisata Istana Sayap

NO	Tahun		
	2018	2019	2020
1.	Pembuatan Singgasan Raja	Pembuatan Pagar	Pembangunan Pelantaran Mandi Belimau Sultan
2.	Pembangunan Sayap Kanan	Pembangunan Toilet Umum	Renovasi Istana
3.		Pembangunan Letak Meriam	

Idealnya pengembangan sektor pariwisata melibatkan elemen masyarakat sebagai kunci dari setiap kegiatan pengembangan destinasi wisata. Seperti halnya dari objek pariwisata Istana Sayap pengembangan harus melihat dari segi alam, kebudayaan, dan kearifan lokal masyarakat yang mendiami daerah tempat letak objek pariwisata. Tidak lepas dari fungsi masyarakat sebagai bentuk membantu pemerintah dalam melakukan pengembangan pariwisata, masyarakat yang memiliki peran aktif dalam pengembangan pariwisata ikut serta dalam kegiatan pengembangan pariwisata dan sebagai tokoh utama dalam pengembangan sektor pariwisata. Dikarenakan masyarakat memiliki rasa tanggung jawab dalam pengembangan pariwisata sehingga memberikan pengaruh positif terhadap daerah tempat tinggal masyarakat sekitar objek pariwisata Istana Sayap,

masyarakat yang berperan dalam melakukan pengembangan pariwisata dapat memberikan mereka rasa saling menjaga objek pariwisata (Nugroho et al., 2019).

Namun fasilitas yang ada pada Istana Sayap masih banyak mengalami kekurangan karena kurangnya perhatian pemerintah dalam melakukan pembangunan. Pemerintah Kabupaten Pelalawan masih belum terfokus dalam melakukan pembangunan infrastruktur yang memadai untuk menuju objek pariwisata Istana Sayap. Pada dasarnya pembangunan infrastruktur jalan untuk menuju ke objek pariwisata Istana Sayap tidak seperti jalan menuju ke objek pariwisata yang lain yang ada di Kabupaten Pelalawan. Jalan untuk menuju ke objek sejarah pariwisata Istana Sayap masih kecil dan tidak adanya lampu penerang jalan disaat malam, sehingga menyebabkan wisatawan enggan berkunjung. Benda – benda sejarah dari Istana Sayap kurang lengkap karena kebakaran di Istana Sayap. Oleh sebab itu perlu peran dari pemerintah untuk melakukan pembaruan dan pengisian kembali benda – benda sejarah dan dokumen sejarah yang tersisa dari bekas kebakaran Istana Sayap.

Alasan dilakukan pengembangan objek pariwisata Istana Sayap adalah karena Istana Sayap memiliki nilai - nilai sejarah yang wajib dilestarikan kesejarahannya. Istana Sayap seharusnya dilakukan penambahan dari sektor fasilitas, alat – alat kerajaan dan nilai kebudayaan dari masa Kerajaan Pelalawan oleh pemerintah sehingga masyarakat Kabupaten Pelalawan dapat tertarik untuk berkunjung di objek pariwisata Istana Sayap. Pemerintah yang berkerjasama dengan masyarakat saling membantu untuk melakukan pengembangan objek pariwisata Istana Sayap dengan mendorong masyarakat untuk mendatangi atau mengunjungi objek pariwisata Istana Sayap (Tamaratika et al., 2019).

Nilai positif yang dapat diterima oleh pemerintah dengan adanya pembangunan dan pengisian benda – benda sejarah, dokumen sejarah dan pengembangan fasilitas yang dimiliki oleh

Istana Sayap berdampak terhadap kunjungan wisatawan ke Istana Sayap baik dari wisatawan domestic maupun dari wisatawan manca negara.

Table 1.2
Jumlah Kunjungan wisatawan

NO	TAHUN	DOMESTIK	MANCA NEGARA
1.	2018	6.498 orang	43 orang
2.	2019	2.059 orang	-
3.	2020	6.494 orang	43 orang

Berdasarkan dari tabel di atas bahwa jumlah kunjungan wisatawan domestic mengalami penurunan dari jumlah kunjungan 2018 ke jumlah kunjungan 2019. Tahun 2018 jumlah kunjungan manca negara 43 orang, kunjungan manca negara pada tahun 2019 tidak ada. Namun kembali terjadi peningkatan pada tahun 2020 yaitu jumlah kunjungan manca negara sekitar 43 orang mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2019 yang tidak ada kunjungan dari manca negara. Namun untuk kunjungan domestic pada tahun 2020 tidak mengalami perubahan signifikan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari hasil latar belakang diatas peneliti menemukan masalah dalam penelitian ini adalah masih kurangnya perhatian dalam pengembangan fasilitas yang terdapat pada objek sejarah pariwisata Istana Sayap, Peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Bagaimana peran pemerintah dalam pengembangan objek pariwisata sejarah Istana Sayap?
2. Bagaimana pengembangan fasilitas wisata Istana Sayap oleh pemerintah?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemerintah untuk melakukan pengembangan pariwisata objek sejarah Istana Sayap.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan fasilitas apa saja yang sudah dikembangkan oleh pemerintah.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan literasi mengenai pengembangan fasilitas pariwisata terlebih khususnya dalam pengembangan fasilitas pariwisata objek sejarah Istana Sayap di Kabupaten Pelalawan.

2. Praktis

- A. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu, pengetahuan dan wawasan serta pengalaman dalam menerapkan teori – teori tentang sistem pengembangan fasilitas pariwisata objek sejarah Istana Sayap oleh Pemerintah Kabupaten Pelalawan tahun 2020 serta sebagai syarat penyusunan skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- B. Bagi Pemerintah, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan ataupun informasi, dan masukkan terkait dari pengembangan fasilitas pariwisata untuk edukasi pemerintah.
- C. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini dapat sebagai informasi dan wawasan untuk masyarakat tentang pengembangan fasilitas pariwisata.

1.5. Studi Terdahulu

Penelitian ini menggunakan 14 *Literature Riview* yang berbeda yang bertujuan untuk mewujudkan pengembangan fasilitas pariwisata menjadi lebih baik dalam memberikan pelayanan public khususnya pariwisata yang berada di Kabupaten Pelalawan. *Literature Riview* sebagai berikut.

Pertama, mengutip dari jurnal yang ditulis oleh Beta Desi Pratiwi yang berjudul “Pariwisata dan Budaya (Studi Peran Serta Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata di Kampung Pitu, Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul)”. Peran masyarakat sebagai pelaku kegiatan pariwisata yang memiliki solidaritas wisata yang mengarah pada solidaritas mekanis. Kegiatan pengelolaan pariwisata memang berimbas pada perubahan unsur kebudayaan. Tetapi, tidak seluruh unsur kultural yang mengalami dampak terhadap pengelolaan pariwisata kebudayaan, sebagai contoh, hubungan social masyarakat. Pola hubungan masyarakat lokal masih berorientasi pada pola hubungan masyarakat *gameinschaft*, kolektivitas terbentuk berdasarkan kebutuhan naluriah bukan berdasarkan kepentingan semata (Pratiwi & Pinasti, 2017).

Kedua, mengutip dari jurnal yang ditulis oleh Priyanto yang berjudul “Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata DI Jawa Tengah”. Potensi desa wisata budaya di daerah Provinsi Jawa Tengah telah teridentifikasi. Pemasalahan yang terkait bermunculan dengan pengelolaan desa wisata seperti tidak mengalami pengoptimalnya kualitas sumber daya manusia, tidak optimalnya sarana dan prasarana untuk pengunjung dan kendala terhadap promosi. Permasalahan dapat diatasi dengan berkerjasama dengan pihak terkait, tidak hanya dengan pemerintah, perguruan tinggi, tetapi yang paling penting adalah adanya peran aktif dari masyarakat desa wisata budaya setempat (Priyanto, 2016).

Ketiga, mengutip dari jurnal yang ditulis oleh Sugiyarto yang berjudul “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal”. Budaya lokal didasarkan dengan nilai – nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat lokal hingga saat ini dipraktekkan. Peningkatan wisata budaya memiliki strategi yang dapat dirumuskan berdasarkan beberapa kategori *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threats*. Budaya lokal memiliki potensi untuk mengalami peningkatan dengan melakukan kerjasama dengan pemerintah dan pihak swasta. Peningkatan potensi budaya lokal dapat didukung dengan sentra kerajinan budaya dan peran masyarakat lokal. Peningkatan wisata budaya dapat berkembang dengan adanya perbaikan infrastruktur yang berguna untuk penunjang ke lokasi pariwisata budaya. Dengan adanya perbaikan kualitas SDM dari sektor pariwisata dengan memberikan pelatihan dapat berubah kualitas SDM yang ada pada pariwisata budaya(Sugiyarto & Amaruli, 2018).

Keempat, mengutip dari jurnal yang tulis oleh Khusnul Khotimah yang berjudul “Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)”. Factor dari strategi pengembangan pariwisata budaya dapat di bedakan menjadi empat factor yaitu *kekuatan*, *kelemahan*, *keuntungan* dan *tantangan*. Analisis pada pengembangan pariwisata budaya pada suatu desa adalah *Growth strategy*. Strategi ini menunjukkan pariwisata budaya pada kampung berada pada posisi menguntungkan dikarenakan memiliki factor peluang dan kekuatan yang mendominan. Pengembangan pariwisata budaya dapat berguna untuk melakukan pengoptimalisasi pengelolaan pariwisata budaya kemudian pengoptimalisasi potensi home based enterprises pada kampung untuk mendukung kegiatan pariwisata dan pemanfaatan budaya sebagai nilai jual produk pariwisata sebagai manfaat asset budaya.(Khotimah & Wilopo, 2017).

Kelima, mengutip dari jurnal yang ditulis oleh Ni Ketut Ratih Larasati yang berjudul “Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati, Surabaya”. Daya tarik dari pariwisata yaitu adanya nilai sejarah dan budaya sehingga dapat memiliki nilai – nilai daya tarik sendiri wisata tersebut. Penunjang dari wisata adanya ketersediaan aspek aksesibilitas, amenities, dan ancillary service yang cukup memadai namun adanya perlu perbaikan dalam penyediaan infrastruktur, pos informasi pariwisata, money changer dan fasilitas ATM. Peran kelembagaan dalam kegiatan pariwisata perlu diperbaiki terutama dalam kerjasama antar lembaga pemerintah, swasta dan masyarakat (Larasati & Rahmawati, 2017).

Keenam, mengutip dari jurnal yang ditulis oleh Febrianti Dwi Cahya Nurhadi yang berjudul “Strategi Pengembangan Pariwisata oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan asli Daerah (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokero)”. Pengembangan pariwisata di Mojokerto memiliki strategi tiga aspek pengembangan yaitu pengembangan objek wisata, promosi wisata, pembinaan usaha pariwisata. Pengembangan objek wisata berupa program dan rencana pengembangan potensi di masing – masing objek wisata yang dikembangkan agar wisatawan tertarik untuk mengunjungi objek wisata, melakukan promosi wisata dengan meningkatkan event atau acara adat dan istiadat agar menarik pengunjung dan melakukan festival, melakukan pembinaan usaha pariwisata dengan meningkatkan kelompok sadar wisata untuk melakukan pembinaan usaha pariwisata dengan berkerjasama dengan lembaga kepariwisataan (Nurhadi, 2014).

Ketujuh, mengutip dari jurnal yang di tulis oleh Ni Ketut Desi Ariani yang berjudul “Perencanaan Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Lebih, Desa Lebih, Kabupaten Gianyar”. Pengembangan pantai termasuk kategori kawasan lindung sempadan pantai, pantai termasuk dalam pengembangan wilayah prioritas dan kawasan tertentu. Karena itu diperlukan

arahan pengembangan kawasan prioritas bagi perencanaan pantai lebih agar berbagai permasalahan yang timbul dapat di tangani dan tidak mengancam keselamatan kegiatan pariwisata di pantai. Pengembangan pantai memiliki beberapa kelompok yaitu, arahan fungsi kawasan, arahan tata ruang, renacan fasilitas dan utilitas, rencana transportasi, indikasi program kawasan prioritas, rencana pengembangan kegiatan (Ariani & Suryawan, 2019).

Kedelapan, mengutip dari jurnal yang ditulis oleh Rizki Adityaji yang berjudul “Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata dengan Menggunakan Metode Analisis SWOT: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya”. Formulasi pengembangan destinasi wisata Kawasan Pecinan Kapasan yang menggunakan alat analisis yaitu SWOT. Hasil analisis menggunakan SWOT dapat diperoleh gambaran bahwasannya Kawasan Pecinan Kapasan di pandang memiliki daya kompetitif yang rendah untuk menghadapi ancaman dari destinasi wisata lainnya. Strategi yang diterapkan melakukan strategi defensive yang menfokuskan pada pasar yang paling disukai, langkah – langkah yang dilakukan adalah meningkatkan informasi dan promosi tentang Kawasan Pecinan Kapasan sebagai kawasan wisata heritage dengan memanfaatkan dana CSR yang ditawarkan oleh perusahaan besar dengan mengusulkan Kawasan Pecinan agar di masukkan dalam agenda program wisata (Adityaji, 2018).

Kesembilan, mengutip dari jurnal yang ditulis oleh Marceilla Hidayat yang berjudul “Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)”. Objek wisata Pantai Pengandaran objek wisata yang populer di kalangan wisatawan domestik sebagai daerah tujuan wisatawan yang kuat, sehingga memiliki peluang untuk menjadi sebuah destinasi wisata unggulan di Jawa Barat. Hasil evaluasi terhadap produk wisata dan pasar actual objek wisata Pantai Pangandaran dalam hal ini kerusakan sarana prasarana, kesemerawutan pantai cukup kompleks. Pengoptimalisasi wisata bahari seperti

penyediaan alat selam, papan penunjuk wisata, alat snorkeling, penjaga, informasi center untuk memudahkan pengunjung yang membutuhkan bantuan (Kasus et al., 2011).

Kesepuluh, mengutip dari jurnal yang ditulis oleh Choridotul Bahiyah yang berjudul “Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo”. Hasil analisis yang menggunakan metode analisis SWOT dapat ditarik kesimpulan bahwa factor internal dan eksternal mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan pada objek wisata pantai duta. Analisis SWOT strategi perencanaan dan pengembangan dapat diterapkan pada objek wisata pantai duta. Strategi yang dapat dilakukan pada pengembangan pantai duta yaitu, *strength opportunity*, *strength threats*, *weakness opportunity*, *weakness threat* (Bahiyah et al., 2018).

Kesebelas, mengutip dari jurnal yang ditulis oleh Sefira Ryalita Primadany yang berjudul “Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)”. Objek wisata di kabupaten nganjuk banyak terdapat potensial dapat menarik minat wisatawan, terdapat empat objek wisata potensial yang dikelola pemerintah. Objek wisata memiliki daya tarik sendiri namun pemerintah kurang pengoptimalkan dalam pengembangan potensi, sebagai bukti belum berjalannya program terkait pengembangan wisata daerah karena terhalang dengan pendanaan terbatas. Belum adanya aturan hukum atau PERDA khusus tentang strategi pengembangan sektor pariwisata di daerah Kabupaten Nganjuk menyebabkan rencana atau program dibuat belum bisa terlaksanakan dengan baik dan menyeluruh (Primadany, 2013)

Keduabelas, mengutip dari jurnal yang ditulis oleh Adi Syahfutra yang berjudul “Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Obyek Wisata Istana Sayap di Kabupaten Pelalawan Tahun 2009 – 2011”. Pengembangan dan pengelolaan Istana Sayap terbentur dengan berbagai macam persoalan antaranya adalah masalah pengelolaan belum manajerial organisasi pelaksanaan

dan pemenuhan infrastruktur pendukung yang belum baik. Kurang memadainya sarana dan prasarana penunjang yang ideal bagi pengembangan dan pengelolaan, infrastruktur fisik terutama akses jalan dan transportasi serta fasilitas wisata yang menjadi permasalahan pokok yang harus dibenahi. Masih kurangnya kegiatan promosi sangat mempengaruhi pengelolaan dan pengembangan seperti menyiapkan program – program strategis untuk pengembangan promosi wisata, analisa dan rencana pengembangan wisata (Dylan Trotsek, 2017).

Ketigabelas, mengutip dari jurnal yang tulis oleh Fenilia Tamaratika yang berjudul “Inkorporasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Lingkungan Pantai”. Menginkorporasi kearifan lokal ke dalam pengembangan wisata berkelanjutan dilakukan melalui penggabungan dua konsep dasar yang diadopsi dari pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dengan pariwisata bahari berkelanjutan. Menginkorporasi kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata bahari berkelanjutan menggunakan dua pendekatan secara garis besar *participatory planning* dan pendekatan potensi dan karakteristik produk budaya yang di padukan dengan pendekatan *buying produk* dan *buying experience*. Menginkorporasi kearifan lokal ke dalam pengembangan wisata berkelanjutan dapat terwujud dalam bentuk penyusunan konsep pengembangan dan penataan kawasan yang berlandaskan pada sistem nilai kearifan lokal, penjualan produk wisata, pengadaan jenis kegiatan bentang laut dan darat (Tamaratika et al., 2019).

Keempatbelas, mengutip dari jurnal yang tulis oleh Dyah Mutiarin yang berjudul “Konsistensi Perencanaan Pembangunan Daerah Dengan Anggaran Daerah”. Konsistensi perencanaan pembangunan daerah dengan anggaran daerah yang dapat di jabarkan dalam RKPD, KUA dan APBD Kabupaten Gunung Kidul tahun 2013 – 2015 bidang fisik dan prasarana SKPD DPU, Dishubkominfo dan Kapedal selama tiga tahun mengalami kenaikan yang dapat di buktikan

pada SKPDPU. Factor yang mempengaruhi konsistensi adalah pemahaman antara SKPD, Bappeda, DPPKAD, TAPD, serta DPRD terhadap program kegiatan SKPD, kebijakan pusat yang harus dilaksanakan oleh pemerintah daerah terhadap program kegiatan wajib SKPD, hasil evaluasi RAPBD oleh gubernur, terwadahnya pokok pikiran DPRD kedalam program kegiatan SKPD sesuai tema prioritas pembangunan. Konsistensi terjadi adanya relasi kepentingan antar semua aktor dari proses perencanaan sampai penganggaran dengan mempunyai tujuan utama dalam visi misi daerah (Sugiaro, 2015).

Table 1.3
Literature Riview

No	Nama Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1.	<ul style="list-style-type: none"> - Beta Desi Pratiwi - V Indah Sri Pinasti 	Pariwisata dan Budaya (Studi Peran Serta Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata di Kampung Pitu, Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul)	Pada jurnal ini penulis menemukan peran masyarakat sebagai penggerak dalam pengembangan pariwisata. Sehingga masyarakat berfungsi untuk pembuat kegiatan pengelolaan pariwisata dan sebagai agen perubahan untuk memajukan pariwisata dan kebudayaan.
2	<ul style="list-style-type: none"> - Priyanto - Dyah Safitri 	Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah	Pada jurnal ini penulis dapat menemukan potensi desa wisata budaya yang ada di Jawa Tengah terhambat permasalahan dengan muncul pengelolaan desa wisata seperti tidak mengalami pengoptimalan kualitas sumber daya manusia, sarana prasarana pengunjung dan promosi. Masalah dapat diatasi dengan cara bekerjasama dengan pihak pemerintah dan instansi terkait.
3	<ul style="list-style-type: none"> - Sugiyarto - Rabith Jihan Amaruli 	Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal	Pada jurnal ini penulis dapat menemukan budaya lokal memiliki nilai – nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat lokal yang saat ini

			dapat di praktekkan. Budaya memiliki potensi untuk mengalami peningkatan dengan melakukan kerjasama dengan pemerintah, pihak swasta dan masyarakat.
4	<ul style="list-style-type: none"> - Khusnul Khotimah Wilopo - Luchman Hakim 	Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)	Pada jurnal ini penulis dapat menemukan factor dari strategi pengembangan pariwisata budaya di bedakan menjadi empat factor yaitu kekuatan, kelemahan, keuntungan dan tantangan. Strategi pariwisata budaya pada kampung berada posisi menguntungkan karena memiliki factor peluang dan kekuatan yang mendominan.
5	<ul style="list-style-type: none"> - Ni Ketut Ratih Larasati - Dian Rahmawati 	Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati, Surabaya	Pada jurnal ini penulis dapat menemukan daya tarik pariwisata adanya nilai sejarah dan budaya yang dapat memiliki nilai – nilai daya tarik sendiri wisata. Penunjang wisata ketersediannya aspek aksesibilitas, amenities, ancillary yang cukup memadai tetapi perlu perbaikan dalam penyediaan infrastruktur.
6	<ul style="list-style-type: none"> - Febrianti Dwi Cahya Nurhadi - Mardiyono - Stefanus Pani Rengu 	Strategi Pengembangan Pariwisata oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokero)	Pada jurnal ini penulis dapat menemukan pengembangan pariwisata memiliki strategi yaitu terdapat tiga aspek adalah pengembangan objek wisata, promosi wisata, pembinaan usaha pariwisata.
7	<ul style="list-style-type: none"> - Ni Ketut Desi Ariani - Ida Bagus Suryawan 	Perencanaan Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Lebih, Desa Lebih, Kabupaten Gianyar	Pada jurnal ini penulis dapat menemukan pengembangan pantai masuk dalam wilayah pengembangan prioritas dan kawasan tertentu. Diperlukan arahan pengembangan kawasan prioritas bagi perencanaan agar berbagai permasalahan yang timbul dapat di tangani dan tidak

			mengancam keselamatan pariwisata.
8	- Rizki Adityaji	Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Dengan Menggunakan Metode Analisis SWOT: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya	Pada jurnal ini penulis dapat menemukan formulasi pengembang destinasi wisata menggunakan alat analisis yaitu SWOT. Hasil analisis SWOT diperoleh gambaran kawasan pecinan memiliki daya kompetitif yang rendah untuk menghadapi ancaman dari destinasi lain.
9	- Marceilla Hidayat	Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)	Pada jurnal ini penulis dapat menemukan hasil evaluasi terhadap objek wisata pangandaran menemukan bahwasannya produk wisata dan pasar actual objek wisata dalam hal ini mengalami kerusakan sarana prasarana, kesemerawutan pantai yang cukup kompleks.
10.	- Choridotul Bahiyah - Wahyu Hidayat R - Sudarti	Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo	Pada jurnal ini penulis dapat menemukan analisis menggunakan metode analisis SWOT ditarik kesimpulan bahwa factor internal dan eksternal mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan objek wisata
11.	- Sefira Ryalita Primadany - Mardiyono - Riyanto	Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)	Pada jurnal ini penulis dapat menemukan objek wisata di kabupaten nganjuk banyak terdapat potensial yang dapat menarik minat wisatawan. Objek wisata memiliki daya tarik tetapi pemerintah masih kurang pengoptimalkan dalam pengembangan potensi yang masih belum berjalannya program terkait pengembangan wisata daerah.
12.	- Adi Syahfutra	Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Obyek Wisata Istana Sayap di Kabupaten Pelalawan Tahun 2009 – 2011	Pada jurnal ini penulis dapat menemukan pengembangan dan pengelolaan istana sayap terbentur dengan berbagai macam persoalan antaranya adalah masalah pengelolaan

			belum manajerial organisasi pelaksanaan dan pemenuhan infrastruktur pendukung yang belum baik.
13.	<ul style="list-style-type: none"> - Fenilia Tamaratika - Arief Rosyidie 	Inkorporasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Lingkungan Pantai	Pada jurnal ini penulis dapat menemukan menginkorporasi kearifan lokal ke dalam pengembangan wisata berkelanjutan dilakukan melalui penggabungan dua konsep dasar yang di adopsi dari pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dengan pariwisata bahari berkelanjutan.
14.	<ul style="list-style-type: none"> - Agus Sugiarto - Dyah Mutiarin 	Konsistensi Perencanaan Pembangunan Daerah Dengan Anggaran Daerah	Pada jurnal ini penulis dapat menemukan factor yang mempengaruhi konsistensi yaitu pemahaman antara SKPD, Bappeda, DPPKAD, TAPD, dan DPRD terhadap program kegiatan SKPD, kebijakan pusat yang harus di laksanakan oleh pemerintah daerah.

Di penelitian ini terdapat studi – studi terdahulu dari beberapa sumber yang berasal dari jurnal, tesis maupun skripsi yang pembahasannya tentang Pengembangan Pariwisata di Objek Wisata Sejarah. Penelitian terdahulu mengungkapkan pengembangan pariwisata yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai rencana yang dijalankan untuk mempermudah dalam memperkenalkan kearifan lokal dari daerah Kabupaten Pelalawan sehingga dapat di kenal oleh masyarakat luas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori dari Gamal (2002) tentang pengembangan pariwisata. Namun, faktanya pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah untuk memajukan sektor pariwisata daerah masih kurang maksimal sehingga diperlukan pembangunan sektor pariwisata agar wisata dapat berkembang dengan maksimal. Perlunya peran pemerintah untuk melakukan pengembangan objek wisata untuk memberikan kelayakan terhadap kemudahan wisatawan untuk berkunjung di objek

wisata. Pemerintah perlu melakukan pembinaan usaha di tempat objek wisata agar terciptanya usaha – usaha kreatif masyarakat sebagai daya tarik objek wisata sehingga wisatawan yang berkunjung di objek wisata mendapatkan ketertarikan lain selain objek wisata, dilakukan pengembangan pariwisata perlu peran pemerintah dalam mempromosikan objek wisata sebagai langkah awal memperkenalkan kepada masyarakat bahwasannya objek wisata di daerah Kabupaten Pelalawan memiliki daya tarik sendiri dan memiliki potensi yang jauh lebih baik dari pada objek wisata di daerah lain.

1.6 Kerangka Dasar Teori

1. Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan rekreasi ataupun liburan yang memerlukan persiapan untuk suatu aktivitas ini yang sudah di rencanakan sebelumnya, rekreasi bisa juga di gambarkan sebagai seseorang melakukan aktivitas guna untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin dengan melakukan rekreasi agar mendapatkan suasana yang lain. Pada dasarnya pariwisata sudah menjadi bagian terpenting dan kebutuhan dalam masyarakat maju dan masyarakat berkembang. Menurut Undang – Undang dasar Nomor 10 Tahun 2009 menjelaskan tentang Kepariwisata adalah “bahwa keadaan alam, flora, dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. (Ii & Pariwisata, n.d.).

Pariwisata yang berasal kata wisata menurut Republik Indonesia No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisata mendefinisikan bahwasannya wisata yaitu kegiatan perjalanan yang dilakukan secara

sukarela oleh seseorang yang bersifat sementara untuk tinggal di suatu tempat yang hanya untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Pariwisata merupakan salah satu sektor industry. Sektor pariwisata dapat memberikan lapangan pekerjaan terhadap masyarakat sekitar tempat wisata, sektor pariwisata juga dapat sebagai salah penghasilan pendapatan terbesar bagi pemerintah dan masyarakat. Sehingga dapat di simpulkan bahwasannya sektor pariwisata pengaruh terbesar bagi negara untuk pemanfaatan pariwisata sehingga bisa berdampak kepada pendapatan negara.

Adapun definisi pariwisata menurut para ahli tentang pariwisata. Menurut Hunziker dan Kraft (dalam Muljadi, 2009) menyatakan bahwasannya pariwisata adalah keseluruhan hubungan yang timbul dari adanya orang asing yang melakukan perjalanan untuk tidak menetap tinggal di suatu tempat dan seseorang tersebut tidak melakukan aktivitas mencari nafkah. Sehingga orang tersebut dalam aktivitas perjalanannya hanya melakukan kegiatan yang sesuai keinginan yang di butuhkan olehnya (Pranata, 2012). Sementara Matieson dan Wall dalam Pitana dan Gyatri (2005) mengungkapkan bahwasannya pariwisata adalah rangkaian aktivitas dan penyediaan pelayanan yang baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi dan pelayanan lainnya yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan seseorang dalam perjalanan yang dilakukannya hanya untuk sementara waktu yang meninggalkan tempat tinggalnya hanya untuk sekedar beristirahat, berbisnis dan kegiatan lainnya (Nafis, 2016).

Menurut Muljadi (2009) (Nafis, 2016), terdapat Bentuk – Bentuk pariwisata yang dikenal oleh masyarakat umum, antara lain:

A. Menurut Jumlah Orang yang Berpergian

- Pariwisata individu/perorangan
- Pariwisata kolektif

B. Menurut Motivasi Perjalanan

- Pariwisata rekreasi
- Pariwisata untuk menikmati perjalanan
- Pariwisata budaya
- Pariwisata olahraga
- Pariwisata untuk urusan usaha
- Pariwisata untuk tujuan konvensi

C. Menurut Waktu Berkunjung

- *Seasonal tourism*
- *Occasional tourism*

D. Menurut Objeknya

- *Cultural tourism*
- *Recuperational tourism*
- *Commercial tourism*
- *Political tourism*

E. Menurut Alat Angkutan

- *Land tourism*
- *Sea or river tourism*
- *Air tourism*

F. Menurut Umur

- *Youth tourism*
- *Adult tourism*

Defenisi pemahaman tentang pariwisata ada banyak variasi menurut para ahli. Namun pada intinya dasar pemahaman terhadap pariwisata adalah merupakan perjalanan dengan tujuan untuk menghibur seseorang yang dilakukan diluar kegiatan pekerjaan yang berguna untuk memberi refreshing terhadap diri sendiri yang cenderung memberikan sifat permanan ataupun sementara. Namun dilihat dari tujuan dasarnya pada segi pariwisatanya adalah memberikan nilai – nilai penghiburan dan pendidikan terhadap seseorang yang berkunjung di objek wisata.

Adapun definisi pariwisata menurut *The Internasional Union of Office Travel Organization* (IUOTO) dan *World Tourism Organization* (WTO) (dalam muljadi, 2009, hal.11) “*is any person who travel to a country other than that in which she/he has hi/her usual residence but outside his/her usual environment for a period not exceeding 12 month and whose main purpose of visit is other than the exercise of an activity remunerated from within the country visited*”. Dapat diartikan dari penjelasan di atas bahwasannya seseorang melakukan perjalanan di luar tempat kediamannya pergi ke negara lain di tempat tujuan yang menjadi tempat singgah dengan melakukan kegiatan kunjungan tanpa tidak melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan upah. Definisi di atas juga bisa di gambarkan terhadap para penumpang kapal pesiar yaitu di saat kapal pesiar berlabuh pada jangka waktu beberapa hari perjalanan.

Pariwisata dapat diartikan dari penjelasan di atas bahwasannya banyak jenis pariwisata yang dapat diartikan sebagai kegiatan yang bisa dilakukan tergantung dengan keperluan dan kepentingan seseorang untuk melakukan kegiatan perjalanan pariwisata. Ada beberapa indicator perjalanan wisata sehingga membuat makna pariwisata tersebut menjadi luas dikarenakan oleh kepentingan seseorang dalam melakukan perjalanan pariwisata.

2. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata sering menjadi sorotan public dikarenakan selaras dengan program pemerintah dalam melakukan pengembangan pariwisata yang berguna untuk membantu pendapatan negara dalam penambahan devisa negara di luar dari sektor non migas. Pada dasarnya pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan *matching* dan *adjustment* secara menerus antara sisi *supply* dan *demand* kepariwisataan yang tersedia untuk mencapai yang telah ditentukan. Pengembangan pariwisata mengandung makna upaya untuk meningkatkan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu objek wisata dengan melakukan pembangunan unsur - unsur fisik maupun nonfisik dari sistem pariwisata sehingga meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan pada objek wisata (Asprilianawati, 2012).

Dengan dilakukan pengembangan pariwisata memberikan dampak positif terhadap penduduk dikarenakan penduduk mendapatkan peningkatan penghasilan dengan adanya wisatawan yang berkunjung di objek wisata tempat penduduk setempat. Dari segi material dengan adanya pembangunan sarana dan prasarana sebagai penunjang untuk pembangunan lokasi wisata, kemudahan pelayanan lokasi wisata menjadi lebih baik. Pembangunan jalan raya untuk menuju lokasi wisata, pembangunan tempat penginapan di lokasi wisata, dan pembangunan kios cinderamata dari lokasi wisata, berdampak nilai positif terhadap masyarakat. Wawasan masyarakat bersinggungan langsung dengan wisatawan luar sehingga masyarakat mendapatkan wawasan tentang dunia luar, masyarakat mendapatkan wawasan tersebut baik dari wisatawan mancanegara ataupun wisatawan lokal (Prasetyo & Pengembangan, 2013)

Dalam pengembangan pariwisata perlu dilakukan pembangunan sarana dan prasarana. Pengembangan dan pembangunan sarana dan prasarana untuk memenuhi pelayanan kebutuhan

masyarakat seperti sarana transportasi dan irigasi pembangunan sarana dan prasarana memerlukan planning sebagai penunjang lokasi wisata. Pembangunan penunjang sarana dan prasarana antara lain pembangunan jalan dan jembatan, pembangunan hotel, akomodasi dan daya tarik wisata (Kristin & Salam, 2016).

Menurut Musanef (1995, h.11) mengartikan pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilaksanakan untuk sementara waktu, yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menikmati perjalanan bertamasya dan berekreasi. Defenisinya bahwasannya pariwisata sebagai bentuk seseorang untuk melakukan perjalanan ke suatu tempat melakukan kegiatan berlibur tanpa melakukan pekerjaan upah, maka dari itu pariwisata kegiatan yang sangat di minati orang karna tidak membawa kewajiban pekerjaannya (Primadany, 2013). Menurut Suryono (2004, h.80) strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan metode penggunaan sarana - prasarana. Strategi memiliki keterkaitan dengan tiga tujuan yaitu tujuan, sarana, dan tatacara. Strategi harus didukung dengan kemampuan untuk mengantisipasi kesempatan dalam melaksanakan peranannya dalam pengembangan pariwisata daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata (Primadany, 2013).

3. Pengembangan Fasilitas

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan pemerintah daerah. Maka dari itu perlu dilakukannya pengembangan fasilitas di lokasi objek wisata dengan bertujuan agar nyaman pengunjung yang datang mendapatkan kepuasan dengan pelayanan objek wisata. Dengan dilakukannya pengembangan fasilitas perlunya

peran pemerintah dan pihak swasta untuk saling membantu dalam melakukan pengembangan fasilitas di objek wisata agar tercapai suatu tujuan bersama dalam melakukan pembangunan fasilitas di objek wisata. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang memperlancar suatu kemudahan dan segala yang memudahkan (sumber Abdulkkadir L.M. 1995).

Pengembangan fasilitas objek wisata agar perjalanan di daerah tujuan wisata mendapatkan kemudahan untuk berkunjung ke tempat destinasi wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan. Prasarana wisata perlu dilakukan pembangunan dengan disesuaikan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan. Menurut Inskeep (Dalam Shucaina, 2014), Fasilitas wisata itu sendiri terdiri atas tempat penginapan, tempat makan dan minum, tempat belanja, dan fasilitas umum di lokasi objek wisata. Fasilitas objek wisata memberikan rasa nyaman kepada pengunjung yang datang saat berkunjung di tempat wisata (Smith, 2016).

Pembangunan fasilitas sarana dan prasarana wisata harus mempertimbangkan kondisi dan lokasi untuk meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri. Di samping itu juga perlunya berbagai kebutuhan untuk penunjang dari suatu pembangunan yaitu pemenuhan kebutuhan wisatawan juga harus perlu diperhatikan tersedianya di daerah tujuan wisata seperti bank, apotik, rumah sakit, pom bensin, pusat-pusat pembelanjaan. Dalam melaksanakan pengembangan fasilitas diperlukan pembangunan sarana dan prasarana wisata yang diperlakukannya koordinasi yang matang antara instansi terkait bersama dengan instansi pariwisata di berbagai tingkatan. Maka perlu koordinasi di tingkat perencanaan yang dilanjutkan dengan koordinasi di tingkat pelaksanaan. Dalam pengembangan fasilitas wisata pemerintah lebih dominan karena pemerintah mendapatkan manfaat ganda dari pembangunan, seperti meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas ekonomi, arus mobilitas manusia antara daerah meningkatkan kesempatan berusaha dan bekerja. Yang

dimaksud dengan pengembangan fasilitas wisata adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dalam hal ini adalah sektor pariwisata dapat berjalan dengan lancar, sehingga dapat memudahkan wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi fungsinya pengembangan fasilitas adalah untuk melengkapi sarana dan prasarana kepariwisataan sehingga dapat memberikan pelayanan sebagaimana mestinya (Sinica, 2013).

Menurut Abdulkkadir L.M. 1995 tujuan dari pengembangan fasilitas:

- A. Ditinjau dari aspek pariwisata
- B. Ditinjau dari aspek sosial ekonomi
- C. Ditinjau dari aspek sosial budaya
- D. Ditinjau dari aspek lingkungan dan sumber daya alam
- E. Ditinjau dari aspek manusia

Dapat dijelaskan bahwasannya aspek dari dilakukannya pengembangan fasilitas memperhatikan aspek untuk dilakukannya pengembangan fasilitas agar tercapainya suatu tujuan dari pengembangan fasilitas tersebut. Menurut Abdulkkadir L.M. 1995, dengan dilakukannya pengembangan fasilitas perlu juga pada saat perencanaan pengembangan fasilitas pariwisata perlunya juga memperhatikan jenis – jenis dari pengembangan fasilitas, berikut jenis – jenis dari pengembangan fasilitas

- A. Fasilitas Utama
- B. Fasilitas Pelengkap
- C. Fasilitas Penunjang

Pengembangan fasilitas pada dasarnya untuk memperbaiki hal yang sudah berjalan dengan menambahkan jenis - jenis yang dipasarkan. Pengembangan fasilitas dilakukan dikarenakan belum

tercapainya suatu implementasi terhadap dengan fasilitas terkait. Pengembangan fasilitas yang diperlukan agar tercapai suatu kebutuhan pengunjung agar keberadaan dari pembangunan fasilitas tidak menjadi sia - sia apabila fasilitas itu tidak di rasakan pengunjung merasa tidak perlu fasilitas tersebut (Pengunjung et al., 2017). Pengembangan fasilitas wisata sangat diperlukan dikarenakan merupakan kelengkapan dari daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata, menurut Yoeti (1997, hlm. 9-12), fasilitas wisata dibagi menjadi sarana dan prasarana, dimana sarana wisata dibagi menjadi tiga unsur yaitu:

- A. Sarana Pokok Kepariwisata
- B. Sarana Pelengkap Kepariwisata
- C. Sarana Pendukung Kepariwisata

Pengembangan fasilitas memperhatikan preferensi pengunjung Menurut Porteus (1977), preferensi adalah kecenderungan seseorang untuk memilih sesuatu yang disukai dari pada yang lain. Preferensi yaitu merupakan suatu bagian dari komponen pembuatan keputusan dari seorang individu. Secara lengkap komponen - komponen tersebut lebih mencakup kepada beberapa bagian yaitu persepsi, sikap, nilai, kecenderungan (Pengunjung et al., 2017).

4. Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata

Sebagai dunia industry perdagangan terhadap nilai jasa, kegiatan pariwisata tidak lepas dengan adanya peran pemerintah baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, pemerintah memiliki tanggung jawab terhadap perencanaan, pembangunan, pengualaran kebijakan, dan penegakan peraturan. Dalam hal ini peran pemerintah melakukan pengembangan fasilitas adalah menyediakan infrastruktur, memperluas lapangan pekerjaan, melakukan

pembangunan fasilitas, kegiatan koordinator antara aparaturn pemerintah dengan pihak swasta, dan melakukan pengaturan promosi terhadap objek wisata.

Menurut Yoeti (2008) pariwisata tidak hanya sebagai sumber perolehan devisa negara, tetapi sebagai faktor menentukan lokasi industri dan pengembangan wilayah yang miskin sumber - sumber daya alam. Pengembangan pariwisata sendiri memiliki banyak dampak positif, diantaranya, menciptakan kesempatan berwirausaha, meningkatkan penerimaan pajak ke Pemerintah, dan juga dapat mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya (Idris et al., 2019).

Kebijaksanaan dalam pembangunan Pariwisata bagi negara - negara berkembang harus ditetapkan jika ingin membangun industri pariwisata di daerahnya. Seperti halnya dalam sektor lain, sektor pariwisata juga merupakan pengaruh besar terhadap perekonomian di daerah atau negara tujuan wisata. Dikarenakan sektor pariwisata memiliki dampak pengaruh besar terhadap pendapatan negara maka dari perlunya peran pemerintah dalam melakukan pembuatan program pengembangan pariwisata agar sektor pariwisata yang ada dapat berkembang dan mempermudah penambahan lapangan pekerjaan di negara.

Dalam menjalankan program pengembangan pariwisata pemerintah harus memperhatikan aspek – aspek penting dalam memulai suatu kebijakkan program pengembangan pariwisata, yaitu:

- A. Perencanaan Pariwisata
- B. Pembangunan Pariwisata
- C. Kebijakan Pariwisata
- D. Peraturan Pariwisata

Dari penjelasan diatas bahwasannya ketika pemerintah membuat suatu program kebijakan untuk pengembangan pariwisata harus memperhatikan aspek ekonomi, lapangan pekerjaan dan hubungan diplomatic. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah harus menguntungkan masyarakat yang melakukan pengembangan objek wisata agar masyarakat tidak merasa berat dengan kebijakan yang di buat pemerintah dan perlunya kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat tempat lokasi objek wisata. Peran pemerintah dalam membuat Regulasi merupakan sebagai faktor terpenting dalam pembuatan Undang - undang kepariwisataan, dan peraturan - peraturan yang berhubungan dengan perlindungan wisatawan bagi biro perjalanan wisata, peraturan tentang retrebusi serta peraturan. Dengan adanya undang – undang maka setiap kegiatan yang berhubungan langsung dengan kepariwisataan dapat berjalan dengan tertib dan lancar sesuai yang diharapkan. (Martins et al., 2017). Menurut Siagian (1994), perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dalam menentukan konsep secara matang dari hal yang dikerjakan di masa yang datang dalam rangka pencapaian suatu kebutuhan yang sudah ditentukan. Menurut Terry (1975) perencanaan adalah menghubungkan fakta - fakta, yang berguna untuk pembuatan serta menggunakan asumsi - asumsi yang berkaitan dengan masa datang dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan - kegiatan tertentu yang diyakini diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. (Martins et al., 2017)

Pemerintah harus memiliki program dalam pengembangan pariwisata agar memiliki planning dan target untuk kedepannya dalam melakukan pengembangan pariwisata. Perlu rencana program agar tercapai suatu hasil yang maksimal dalam melakukan pengembangan. Dalam melakukan pengembangan pariwisata pemerintah perlu adanya kerjasama dengan masyarakat setempat untuk melakukan program yang di rencanakan oleh pemerintah. Dengan adanya

kerjasama antara pemerintah dan masyarakat setiap kegiatan program pengembangan pariwisata yang di rencanakan oleh pemerintah dapat berjalan dengan semestinya.

1.7 Definisi Konseptual

Konsep yang menggambarkan suatu keadaan yang dapat diteliti yang didalamnya meliputi keadaan suatu kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Pariwisata

Kegiatan pengembangan pariwisata adalah dilakukannya pembangunan sarana dan prasarana untuk objek wisata.

2. Peran Pemerintah

Peran pemerintah dalam dilakukannya pembangunan pariwisata adalah sebagai pembuat hukum dan program dalam menjalankan pembangunan pariwisata. Pemerintah sebagai pembuat suatu kebijakan pengembangan pariwisata bekerjasama dengan pihak swasta dalam melakukan pembangunan pariwisata di objek wisata.

1.8 Definisi Operasional

Menurut Gamal (2002), pariwisata merupakan sebagai bentuk suatu proses kepergian sementara dari seorang, lebih menuju ketempat lain diluar tempat tinggalnya. Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk berpergian ke tempat lain untuk melakukan kegiatan berupa hiburan tanpa melakukan kegiatan yang berupa upah dan pariwisata memiliki makna sebagai kegiatan yang bisa juga dilakukan dengan kegiatan berbisnis dan diplomatik.

Indikator pengukur dari analisis pengembangan pariwisata di objek wisata istana sayap. Pengembangan pariwisata dapat diukur dari 6 dimensi, yaitu:

Table 1.4
Dimensi Ukur

Variable	Indikator	Parameter
Pengembangan pariwisata di objek wisata	1. Atraksi	Daya Tarik Objek Wisata
	2. Transportasi	Akses Transportasi dan Akses Jalan
	3. Akomodasi	Pembangunan Hotel di Kabupaten Pelalawan
	4. Fasilitas Pelayanan	Keamanan, Kesehatan dan Pelayanan Jasa Perdagangan
	5. Infrastruktur	Pengelolaan Situs Aset Objek Wisata, Sumber Daya Alam
	6. Perencanaan Pembangunan	Membuat program pembangunan sarana dan prasarana

1.9 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan oleh peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata - kata, laporan terperinci dari pandangan responden yang melakukan studi pada situasi yang alami. (Lexi & M.A., 2010).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan data kualitatif yang memaparkan serta memberikan gambaran tentang masalah yang diteliti. Jenis data dari penelitian ini adalah data

primer dan data sekunder. Penelitian mendapatkan sumber data informan penelitian berasal dari Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan. Data didapatkan melalui kepala bidang Dinas Pariwisata dan pengelola Objek Wisata Sejarah Istana Sayap melalui mekanisme wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian kualitatif memiliki peran peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya. Dapat dikatakan bahwasannya penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, serta validasi suatu fenomena yang diteliti (Margareta, 2013).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi penelitian di dasarkan kepada masih kurangnya dilakukan pengembangan fasilitas sarana dan prasana yang pada lokasi objek wisata sejarah Istana Sayap, masih kurangnya dilakukannya pembangunan infrastruktur akses jalan untuk menuju ke lokasi dan masih kurangnya perhatian pemerintah daerah terhadap lokasi objek wisata. Dengan alasan pemilihan penelitian ingin memahami, mengetahui, dan perhatian bagaimana pengembangan pariwisata di kabupaten pelalawan tahun 2020 yang berlokasi penelitian di objek wisata sejarah istana sayap.

3. Data dan Sumber Data

- Data primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari responden yang berupa pernyataan beserta keterangan dari pihak - pihak terkait dengan masalah yang ada dalam penelitian. Dalam hal ini data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah pengembangan pariwisata di kabupaten pelalawan tahun 2020 yang berlokasi di objek wisata sejarah istana sayap. Data dapat di peroleh melalui Kepala Bidang Pariwisata, pengelola objek wisata sejarah, dan perangkat pemerintah kelurahan pelalawan secara langsung melalui responden berupa data yang didapatkan dari hasil temuan dan jawaban dari hasil wawancara dengan responden. Dasar dilakukan pengambilan data dikarenakan dengan dasar keprihatian peneliti terhadap objek wisata sejarah dari Kabupaten Pelalawan. Penulis menekankan penelitian ini melalui pencarian data melalui wawancara.

Table 1.5
Daftar Informan

NO	Nama	Jabatan
1.	Susy Amiliana, S.PI., M.Si	Kepala Bidang Pariwisata
2.	Nola Fitria, S.S, M.Hum	Analisis Pariwisata
3.	Christin Natalia	Administrasi Kantor
4.	Marlina, S.Sos	Kasi Pemasaran Pariwisata
5.	Juliana, S.Sos	Kasi Ekonomi Kreatif
6.	T. Kaharuddin, Sos	Kasi Pengembangan Objek Wisata
7.	Faisal	Pengelola Objek wisata Istana Sayap
8.	Lukman, S.Sos	Lurah Pelalawan
9.	Tengku Nur Azman	Pengelola Objek Wisata Istana Sayap
10.	Febrina Yanti, S.S	Analisis Pariwisata

- Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung untuk melengkapi data primer yang berupa jurnal, buku, website, yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder yang

digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal kepariwisataan, jurnal pengembangan pariwisata, jurnal pengembangan fasilitas, buku tentang pengembangan pariwisata, dan website Dinas Pariwisata, website pengembangan pariwisata, buku pengembangan infrastruktur dan fasilitas, buku pengembangan ekonomi kreatif dalam pariwisata, jurnal tentang perlindungan aset sejarah, jurnal pembangunan pariwisata, jurnal pembangunan infrastruktur, jurnal pengelolaan sumber daya alam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik untuk mengumpulkan data seakurat mungkin mengenai variable yang dikaji dalam penelitian, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

- Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan - pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti.(Bruno, 2019b)

Pada tahapan wawancara peneliti memberikan pertanyaan umum kepada responden untuk menjawab pertanyaan dari pewawancara, berikut pertanyaannya:

- Bagaimana peran dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pelalawan dalam melakukan pengembangan objek sejarah Istana Sayap?
- Fasilitas dan infrastruktur apa saja memadai yang berada di objek wisata sejarah Istana Sayap?
- Mengapa objek wisata Istana Sayap tidak sepopuler dari objek wisata lain?

- Mengapa pemerintah dalam pengembangan pariwisata Istana Sayap masih kurang pengembangan?

- Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi objek penelitian. Observasi memiliki suatu Tujuan dari observasi adalah untuk mendiskripsikan setting, kegiatan yang terjadi, orang yang terlibat di dalam kegiatan, waktu kegiatan dan makna yang diberikan oleh para pelaku yang diamati tentang peristiwa yang bersangkutan (Oktafiani, 2019). Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti sebuah Objek Wisata Sejarah Istana Sayap yang merupakan suatu peninggalan sejarah yang terletak di kelurahan Pelalawan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Peneliti tertarik meneliti perkembangan fasilitas yang dimiliki oleh objek sejarah. Pengaruh Istana Sayap terhadap ekonomi masyarakat, tertarik terhadap sejarah yang dimiliki oleh Istana Sayap pada zaman dahulu. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti kurang lebih selama satu bulan lama penelitian disebabkan karena peneliti ingin mengambil data yang akurat dan lengkap agar hasil dari penelitian memuaskan.

- Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen – dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Dokumentasi dilakukan selama kegiatan penelitian berupa pengambilan foto Istana Sayap, foto fasilitas yang dimiliki oleh Istana Sayap, foto dan data infrastruktur yang di objek wisata Istana Sayap, data tentang fasilitas Istana Sayap dari tahun 2017 – 2020, data pengunjung dari pariwisata, data fasilitas di Istana Sayap dari Dinas Pariwisata, data perkembangan ekonomi kreatif di Istana

Sayap, data aset sejarah Istana Sayap dari Dinas Pariwisata, data perencanaan pembangunan dan pengembangan di Istana Sayap dari Dinas Pariwisata dan PU,

5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010), Teknik analisis data merupakan suatu proses penelitian yang sangat sukar dilakukan hal dalam ini lantaran membutuhkan kerja keras, fikiran yang kreatif, dan kemampuan pengetahuan yang tinggi. Penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sebelum menjelaskan macam-macam teknik analisis data, maka dapat dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian analisis data. Dalam pandangannya dalam teknik analisis data tidak bisa disamakan antara satu penelitian dengan peneliti yang lainnya, terutama mengenai metode yang dipergunakan (Bruno, 2019).

Menurut Dedy Permadi NVivo merupakan metode riset yang bermanfaat untuk membantu riset kualitatif secara efisien, membantu konsumsi logika dan desain penelitian, serta memberikan fasilitas untuk menganalisis konten. Ada beberapa fitur penting menurut Dedy yang membantu mengolah data riset kualitatif yaitu Create New, Fitur Import, Ncapture, Fitur Node, Fitur Query. Fitur tersebut dapat membantu peneliti dalam dilakukan penginput data dan pengolahan data.

- Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah banyak, maka dari itu perlu di catat secara teliti. Namun dengan semakin lama peneliti terjun ke lapangan, maka jumlah data yang di terima semakin kompleks dan rumit. Maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi sebuah data berarti merangkum, meneliti hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dan dicari tema beserta dengan polanya (Oliver, 2019).

- Penyajian data

Penyajian data adalah aktivitas yang dilakukan dalam penelitian, yang dapat dipergunakan dalam melengkapi suatu proses pembuatan laporan atas hasil penelitian kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian, sehingga dengan dilakukannya penelitian bisa dianalisis sesuai dengan standar keilmiahan.

- Kesimpulan

Pada langkah kesimpulan mengemukakan hasil akhir dari temuan yang ditemukan dengan menarik suatu kesimpulan dari pembahasan yang sudah pernah ada dengan melakukan pemilahan data yang dapat menjawab dari permasalahan yang terjadi agar mendapatkan suatu kesimpulan dari permasalahannya yang valid.

1.6 Indikator Teknik Analisis Data

